

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki hubungan emosional dimana individu dalam keluarga memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Keluarga merupakan lembaga sosial yang berperan penting dalam perkembangan anak, karena interaksi pertama dan interaksi paling kuat bagi anak adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima oleh individu dalam beradaptasi di lingkungan sekitarnya (Krisdayanti & Maryani, 2021). Fungsi keluarga diantaranya meliputi kebutuhan fisik dan non fisik. Ada 8 fungsi keluarganya diantaranya yaitu: fungsi sosial budaya, agama, cinta kasih, sosial dan pendidikan, perlindungan, reproduksi, ekonomi dan fungsi pembinaan. Keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan materi, fisik maupun spiritual (Herawati et al., 2020).

Keluarga terkhususnya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik (Rusni, Karnilawati, Desyandri, & Murni, 2022). Keluarga juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam memotivasi anak. Masa anak-anak merupakan masa yang paling terpenting dalam perkembangannya, karena dalam masa tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian untuk masa hidupnya (Hairiyah & Arifin, 2020).

Keluarga merupakan tempat dimana anak dipersiapkan dan dididik untuk berperan di masyarakat. Orang tua harus melakukan persiapan, pengarahan, pendampingan dan bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan baik jasmani atau rohani anak. Keluarga juga menjadi motivator dan menjadi sahabat bagi anak. Dalam pendidikan informal keluarga harus menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga, masyarakat dan juga sang pencipta dengan amalan sholat. Pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan cara: a) memberikan teladan yang baik; b) menekankan pentingnya pendidikan; c) mengendalikan perilaku dan kebiasaan anak (Gunarta, 2016).

Akan tetapi tidak semua anak mengalami kondisi keluarga yang bahagia dan harmonis, ada sebagian anak yang mengalami kondisi keluarga yang kurang harmonis. Keadaan ini lebih dikenal dengan istilah *Broken Home*. *Broken Home* adalah kondisi dimana suatu keluarga tidak dalam keadaan utuh, yang bisa disebabkan oleh ketidak harmonisan dalam keluarga yang paling banyak disebabkan oleh perceraian orang tua. Faktor *broken home* lainnya adalah kurangnya peran dari salah satu ataupun kedua orang tua yang disebabkan karena meninggal dunia, merantau, tempat tinggal yang terpisah, sakit dan penyebab lainnya yang menjadikan anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan yang seharusnya didapatkan (Gintulangi et al., 2018).

Sikap dan psikis menjadi terganggu karena mereka tidak mendapat dukungan dari keluarga dan orang terdekatnya. Tidak banyak pula anak-anak yang cenderung menutup diri atau bahkan mencari perhatian. Beberapa contoh permasalahan keluarga *broken home* yaitu pertengkaran yang berujung dengan perceraian dan mengakibatkan kesenjangan sosial. Pertengkaran sering terjadi bahkan di depan anak sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap mental anak dan anak akan merekam dalam memorinya. Mereka terkadang akan merasa iri dan malu dengan anak-anak lain yang hidup di lingkungan keluarga yang harmonis. Anak-anak korban *broken home* akan cenderung merasa rendah diri, lebih sering menutup diri, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, memiliki tingkat emosi yang tinggi, dan memiliki motivasi belajar yang rendah

Dalam hal ini tentunya memberikan dampak tersendiri bagi seorang anak, baik di bidang pendidikan, psikologis dan lingkungan sosialnya. *Broken home* dapat sangat berpengaruh terhadap anak, *broken home* dapat menyebabkan anak menjadi nakal, penurunan prestasi belajar, perilaku menyimpang dan gangguan kejiwaan berupa *broken heart*, *broken integrity*, *broken value* dan *broken relation* (Muttaqin & Sulistyono, 2019). *Broken home* dapat merusak jiwa anak, menyebabkan anak nakal di sekolah, tidak disiplin di kelas, selalu ribut, dan cemas. Siswa melakukan hal ini karena ingin mendapat perhatian dari teman dan gurunya. Dampak *Broken Home* akan mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan mereka, dan salah satu dampak negatifnya adalah hilangnya rasa

percaya diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) mendapati adanya perbedaan tingkat kepercayaan yang signifikan antara siswa *broken home* dan siswa tidak *broken home*. Kondisi *broken home* menyebabkan kurangnya keterikatan psikologis pada anak sehingga berdampak pada perkembangan moral dan psikososial anak. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikator perilaku moral yang kurang baik. Seperti melakukan kesalahan dan tidak mau meminta maaf, tidak menaati peraturan sekolah, membuat keributan di kelas untuk menarik perhatian. Indikator perilaku berikut menunjukkan adanya gangguan perkembangan psikososial. Seperti tidak tertarik mencoba pengalaman baru, kurang percaya diri, sering membandingkan diri. Hal ini menjelaskan bahwa adanya dampak *broken home* terhadap perkembangan moral dan psikososial anak.

Selain kurang percaya diri, juga akan berdampak pada akademik anak seperti kesulitan belajar, membolos, pasif di kelas, hingga menurunnya motivasi belajar. *Broken Home* bisa menyebabkan motivasi belajar anak menjadi rendah karena kurang perhatian dan dorongan dari orang tua (Sari et al., 2023). Menurut (Rumbewas et al., 2018) motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang menjadi penggerak bagi individu atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu.

Penelitian (Dewi et al., 2014) menemukan bahwa siswa yang merasa kurang motivasi belajar disebabkan oleh kurangnya dukungan orang tua dan dorongan dari lingkungan rumah yang tidak mendukung. Anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, perhatian, dukungan, bimbingan dan juga motivasi dikarenakan kondisi *Broken Home* ini sang anak kurang mendapati hal-hal tersebut atau bahkan tidak mendapatkannya sama sekali. Kurangnya perhatian dan kasih sayang terhadap anak akan menjadikannya cepat frustrasi dan masalah mental lainnya yang tentunya akan mempengaruhi keadaan sosialnya terutama dalam pendidikannya.

Sekolah merupakan lingkungan kedua yang juga memberikan pengaruh pada perkembangan anak atau siswa. Hal ini disebabkan hampir sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk belajar di sekolah. Menurut Hurlock (Yusuf, 2009) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa)

baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru adalah substitusi orang tua. Oleh sebab itu, siswa-siswa yang memiliki masalah di sekolah termasuk siswa yang berasal dari keluarga *broken home* merupakan tanggung jawab dari guru khususnya guru BK yang merupakan pengganti orang tua siswa di sekolah.

Guru mata pelajaran merupakan guru yang bertugas untuk menyampaikan pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu kepada siswa. Peran guru mata pelajaran ini erat kaitannya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Melihat bahwa yang berhubungan dengan pembelajaran secara aktif yaitu antara guru mata pelajaran dan siswa. Namun Guru BK juga memiliki peran untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan layanan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan konselor yang diberikan pada siswa untuk membantu menyelesaikan tugas perkembangannya serta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Suatu layanan bimbingan dan konseling yang tepat sasaran dalam masalah ini, sehingga dapat siswa lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam bimbingan dan konseling terdapat sejumlah layanan salah satunya yaitu konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu layanan konseling individu yang dilaksanakan dalam jumlah kelompok.

Prayitno (2013) menyatakan konseling kelompok merupakan hubungan interpersonal yang dinamis antara konselor dengan konseli dan antar sesama konseli, interaksi dalam kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk belajar menghadapi kenyataan hidup dan meningkatkan pengertian saling percaya, penerimaan nilai-nilai kehidupan, cita-cita, tujuan serta sikap atau tingkah laku yang digunakan oleh lingkungan sosial tertentu. Prayitno menyatakan bahwa penggunaan konseling kelompok sangat efektif karena efisien untuk membantu konseli yang memiliki masalah dan tujuan yang sama dan dapat digunakan sebagai media untuk berbagi ide, pemikiran, dan pengalaman oleh sesama anggota kelompok. Melalui konseling kelompok, klien akan memperoleh umpan balik berupa tanggapan dan pengalaman klien lain ketika mengatasi masalahnya. Klien

yang awalnya memiliki ketakutan untuk mengekspresikan dirinya menghadapi kenyataan akan lebih aktif dalam berinteraksi.

Pernyataan ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Putra (2019) menyatakan bahwa Konseling kelompok adalah bentuk layanan konseling yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2021) yang menyatakan layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ertin Puji Hartanti yang berjudul “Keefektifan Konseling Kelompok Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas 10 SMA Negeri Kajen Kabupaten Pekalongan)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tentang tingkat kepercayaan diri siswa dan menguji keefektifan layanan konseling kelompok behavioral dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 10 SMU Negeri Kajen Kabupaten Pekalongan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diberikan layanan konseling kelompok behavioral mempunyai rata-rata skor mencapai 2,89 dalam kategori tinggi yang sebelumnya 2,07 dalam kategori rendah, sedangkan kelompok kontrol mencapai 2,20 yang sebelumnya 2,05 dalam kategori rendah.

Dengan layanan Konseling Kelompok siswa akan saling mencari teman sebaya karena mengerti bahwa mereka memiliki nasib yang sama. Melalui teman sebaya pula, remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuan yang dimiliki, juga mengetahui baik buruknya tindakan yang dilakukan (Monks & Knoers, 2013) hal ini memungkinkan siswa dapat menjalin siswa lainnya memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Hal serupa juga terjadi di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara. Dari hasil observasi, wawancara dan olah dokumen seperti hasil himpunan data siswa selama pelaksanaan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) sejak tanggal 25 September – 18 Desember 2023 di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara, peneliti menemukan beberapa temuan yang terjadi pada siswa, diantaranya beberapa siswa yang mengalami penurunan prestasi belajar, siswa

yang kurang aktif mengikuti pembelajaran, siswa yang sering terlambat dan absen, siswa yang tidak mengisi data orang tua padahal orang tua masih hidup dan sebagainya. Selanjutnya, peneliti juga mendapatkan temuan dari hasil pengisian AUM PTSDL berupa sebanyak 67 dari 302 siswa kelas X dan XI mengalami masalah pada Keadaan dan Hubungan Dalam Keluarga. Dari hal ini, peneliti melakukan peninjauan selama PPL dan mendapatkan hasil sekitar 17 siswa memiliki tingkat kepercayaan diri dan motivasi belajar rendah yang dipengaruhi oleh *Broken Home*.

Sesuai dengan gambaran masalah yang ada di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara, peneliti tertarik untuk meneliti serta berupaya meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar dengan memberikan layanan Layanan Konseling Kelompok, yang dijadikan sebagai penelitian bagi peneliti dengan judul: **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara”**.

B. Kebaruan

Setelah membaca dan menganalisis publikasi yang ditemukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar penelitian yang ada tidak menjelaskan secara spesifik layanan apa yang secara signifikan memang benar-benar bisa meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar terkhususnya bagi siswa *Broken Home*. Penelitian lainnya yang peneliti temukan kebanyakan juga menggunakan Layanan Konseling Individu, yang mana hal ini cukup sulit diterapkan dalam sekolah karena keterbatasan waktu dan tenaga yang ada. Oleh karenanya peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan Layanan Konseling Kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara serta ingin melihat seberapa signifikan pengaruh yang diberikannya.

C. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat siswa *broken home* di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.
2. Keadaan *broken home* memberikan dampak buruk bagi siswa berupa kepercayaan diri dan motivasi belajar yang rendah.
3. Belum ada upaya khusus yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa *broken home*.
4. Perlu adanya tindakan dan solusi yang diberikan sekolah terhadap siswa/siswi *broken home* yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi belajar rendah.

D. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara” dan peneliti membatasi objek pada penelitian ini kepada siswa *broken home* yang memiliki Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar yang rendah di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.

E. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Kepercayaan Diri siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Motivasi belajar siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan mendapatkan data empiris mengenai:

1. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.
2. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Motivasi Belajar siswa *Broken Home* di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN Sumatera Utara.

G. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan keilmuan dari berbagai sudut pandang teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi sebagai bahan kajian ataupun referensi terhadap pendidikan dan kajian ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam menuntaskan permasalahan rendahnya kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa yang disebabkan karena *Broken Home*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai persyaratan guna memperoleh Magister di UIN Sumatera Utara.
- 2) Menambah pengetahuan mendalam dan pengalaman secara langsung terkait peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa *broken home*.

b. Bagi Sekolah

- 1) Dapat menambah wawasan, pemahaman, telaah, menghimpun terutama teori-teori terkait tentang strategi peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa *broken home*.
- 2) dapat dijadikan referensi masa akan datang bila ada pihak lain melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama.

c. Bagi Guru

- 1) Dapat memberikan sumbangsih dan solusi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa *broken home* guna memperbaiki proses pembelajaran.
 - 2) Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru bk dalam mengatasi masalah rendahnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar siswa *Broken Home*.
- d. Bagi Siswa
- 1) Dapat membantu siswa dalam menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajarnya.
 - 2) Menumbuhkan keberanian siswa untuk lebih terbuka kepada Guru BK ketika menghadapi masalah.

